



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE
CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS V SD NEGERI 1 LATIHAN SPG AMBON**

Riska Sigmarlatu¹, Samuel Patra Ritiauw², Elsinora Mahanangingtyas³

Mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura¹

Dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura^{2,3}

Email. riskasigmarlatu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 26 Februari 2019

Available Online 24 April 2019

Keywords:

Keberanian siswa Hasil Belajar,
Model Pembelajaran Inside
Outside Circle (IOC)

ABSTRACT

Salah satu hal yang paling mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk menginovasi proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Pendidikan harus diberi makna mendalam bagi perbaikan, sebagai salah satu instrumen utama pengembangan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran berkaitan erat dengan komponen-komponen pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran, media dan peran guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle . Model Pembelajaran Kooperatif tipe Inside Outside Circle hadir dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran di kelas memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle mampu meningkatkan keberanian siswa dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan, karena melalui pendidikan manusia dapat memahami dirinya dengan baik. Dengan demikian, maka pendidikan haruslah dirancang oleh manusia-manusia yang bertanggungjawab terhadap dirinya. Ritiauw, (2017 : 7) menjelaskan bahwa:

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir.

Dengan membantu manusia menemukan jati dirinya, maka sesungguhnya kita telah mengembangkan kemampuan berpikir yang dimiliki setiap manusia ciptaan Tuhan. Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Kartadinata (2012 : 3) menjelaskan bahwa pendidikan adalah “proses membawa manusia dari kondisi apa adanya, kepada kondisi bagaimana seharusnya ia hidup dan berkembang dalam masyarakat”, Oleh karena itu, maka pendidikan diharapkan dapat memberikan solusi terhadap semua realita kehidupan yang dialami oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Pada dokumen K 13, “pendidikan IPS berfungsi sebagai pengait antar semua mata pelajaran. Dengan berfungsi sebagai pengait antar mata pelajaran, maka esensi pendidikan IPS diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang pada akhirnya menghasilkan karakter warga negara yang baik, (Ritiauw, 2017 : 7) ”. Pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 meliputi 1). Pengetahuan : tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya. 2). Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa, 3). Nilai-nilai kejujuran, kerja keras. Sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Dan yang terakhir, 4). Sikap: Rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab.

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supardi (2011: 182), mendefinisikan Pendidikan IPS di sekolah adalah :

Penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran pengetahuan sosial siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik

merupakan tantangan yang berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Salah satu hal yang paling mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk menginovasi proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Pendidikan harus diberi makna mendalam bagi perbaikan, sebagai salah satu instrumen utama pengembangan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran berkaitan erat dengan komponen-komponen pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran, media dan peran guru dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataan berdasarkan hasil-hasil penelitian dan observasi peneliti memperlihatkan bahwa : pembelajaran IPS sangat membosankan, (Trianto, 2010: 43), mengutamakan kemampuan kognitif, (Supardi 2011: 182), dominasi guru dalam pembelajaran, (Ritiauw, 2017:7), hilangnya nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, (Al-Muchtar,2016:15).

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle (IOC). Model Pembelajaran Kooperatif tipe Inside Outside Circle hadir dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran di kelas memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran. Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan (Lie, 2008:65). Pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Ibrahim dkk, 2000:7). Jadi dalam pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau pun guru. Dengan bekerja secara kolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling berhadapan dan berbagai informasi pada saat yang bersamaan.

Menurut (Spencer Kagan1993), ada lima langkah utama dalam penerapan Model IOC ini yaitu:

1. Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
3. Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua

langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.

5. Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran Inside Outside Circle (Huda, 2011:144)

Kelebihan Inside Outside Circle

1. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur
2. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan
3. Mudah dipecah menjadi berpasangan
4. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
5. Guru mudah memonitor
6. Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran
7. Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antar siswa

Kekurangan Inside Outside Circle

1. Seringkali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang.
2. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas.
3. Terlalu lama sehingga tidak kosentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau
4. Rumit untuk dilakukan
5. Kurang kesempatan untuk kontribusi individu
6. Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara
7. Membutuhkn lebih banyak waktu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran didalam kelas (Arikunto, 2006:3). PTK adalah kegiatan meneliti yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas (Suyanto, 1997). Menjelaskan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan – tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek – praktek pembelajaran didalam kelas secara professional oleh karenanya PTK sangat berkaitan erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari – hari yang di alami oleh pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) Observasi, (b) Tes, (c)Wawancara, (d) Dokumentasi. Teknik analisis data yang dipergunakan peneliti ada Analisis Data Kualitatif, merujuk dari pemikiran Miles dan Huberman,dalam (Emzir, 2010) yang terdiri dari reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Dan analisis data Kuantitatif menggunakan dua analisis data yaitu a) analisis data menggunakan Rumus N-Gain (Hake (1999) untuk mengukur hasil belajar siswa, b) teknik analisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif

yang ditampilkan dalam bentuk presentase dan meningkatkan kecerdasan sosial, menurut Sugiyono (2011: 207-208), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum penelitian berlangsung peneliti membangun komunikasi dan kerja sama dengan Kepala Sekolah dan guru kelas SD Negeri 1 latihan SPG Ambon untuk menjelaskan maksud penelitian yang dilaksanakan, yaitu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon, dengan penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle setelah penelitian diserahkan. Dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran di lakukan dalam dua siklus. Sebelum dimulai siklus I peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Tes awal di lakukan pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2019 dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.

Tabel 1
Hasil Penilaian Siswa Pada Tes Awal Siklus I

No	Nama siswa	Nilai KKM	Hasil Tes Awal	Keterangan	
				T	TT
1	AHA	70	45		√
2	AWR	70	80	√	
3	AS	70	70	√	
4	AP	70	71	√	
5	AF	70	45		√
6	BCP	70	60		√
7	CJR	70	50		√
8	CPM	70	45		√
9	CP	70	46		√
10	CM	70	59		√
11	DMR	70	64		√
12	EMR	70	80	√	
13	FR	70	65		√
14	GT	70	62		√
15	GL	70	70	√	
16	GB	70	32		√

No	Nama siswa	Nilai KKM	Hasil Tes Awal	Keterangan	
				T	TT
17	IR	70	57		√
18	JP	70	55		√
19	JL	70	50		√
20	KZ	70	45		√
21	LL	70	54	√	√
22	MC	70	66		√
23	MW	70	65		√
24	NS	70	42		√
25	NS	70	35		√
26	PW	70	67		√
27	QL	70	71	√	
28	RY	70	38		√
29	RM	70	34		√
30	SL	70	50		√
31	TD	70	52		√
32	VSR	70	57		√
	Jumlah		1782	6	26
	Nilai rata-rata		55,68		
	Presentase			18%	82%

(Sumber: Hasil Penelitian SD Negeri 1 Latihan SPG kelas V 2019)

Berdasarkan hasil tes awal belajar pada tabel 1 di atas, dengan nilai rata-rata 55,68 terlihat siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 6 Siswa atau 18% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 26 siswa atau 82% yang belum mencapai nilai KKM. Kemudian untuk mengetahui presentase dari siswa yang tuntas dan tidak tuntas, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal menurut Aqib dkk (2010: 441). dikategorikan pada tabel dibawah ini:

Tabel: 2 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
≥ 70	Tuntas	6	18%
≤ 70	Belum Tuntas	26	82%

(Sumber: KKM SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Pada kegiatan tes awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa yang dilihat pada tabel diatas, dimana dari 32 siswa dengan nilai

rata-rata 55,68, terlihat siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 6 siswa atau 18% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 26 siswa atau 82% yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, oleh karena itu guru akan menjelaskan materi supaya siswa dapat mengerti, sehingga sebentar nanti kita dapat melihat hasil tes akhir apakah dalam proses pembelajaran tersebut nilai pretes dan postest berbeda atau tidak.

Implementasi Model Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Dalam tahap ini Peneliti mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan yaitu: Menyiapkan perangkat pembelajaran RPP, Merancang pembentukan kelompok yang akan dibentuk dalam pembelajaran, Menyiapkan lembar observasi yaitu lembar observasi untuk guru dan siswa, Menyiapkan LKPD (Lembaran Kerja Peserta Didik) sesuai dengan materi yang akan diberikan, Menyiapkan soal-soal tes akhir.

Diawal pertemuan, Ketika bel berbunyi pertanda bahwa siswa siswi harus masuk di kelas, maka peneliti bersama guru kelas dan seorang observer masuk kedalam ruangan kelas. Kami memberikan salam dan dibalas oleh siswa siswi. Setelah itu, guru mengarahkan seluruh siswa untuk berdoa bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh siswa, dan guru kelas memberikan arahan kepada para siswa dan mengabsensi kehadiran siswa. Setelah itu, guru memberikan apersepsi yang dapat mengasah pikiran siswa untuk masuk pada proses pembelajaran dan setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran tentang lingkungan sahabat kita sekaligus menjelaskan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh siswa dalam proses pembelajaran seperti setiap orang menyampaikan suatu pendapat atau gagasan dengan cepat, menyampaikan jawaban secara langsung dan menghindarkan diri untuk mengkritik atau menyela pendapat orang lain. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran antara lain.

1. Melalui kegiatan mengamati bacaan, siswa mampu menjelaskan jenis-jenis usaha masyarakat dalam bentuk peta pikiran
2. Melalui kegiatan berdiskusi, siswa dapat mengidentifikasi keragaman sosial di lingkungan sekitarnya berdasarkan jenis usaha
3. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyatakan sikapnya terhadap keragaman jenis usaha dari keluarga teman-teman sekelasnya.

Setelah itu guru menyajikan gambar kepada siswa, memberikan materi pengantar sebelum kegiatan. Penyajian materi sebagai pengantar merupakan suatu yang sangat penting. Dari sini, guru memberikan pemahaman permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Motivasi yang baik dalam pemberian materi akan menarik perhatian siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

Pada kegiatan inti, Kemudian guru memberikan materi kepada siswa terkait dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan materinya yaitu “Tema 8. Lingkungan sahabat kita”, Sub Tema 1. Manusia dan Lingkungan pembelajaran ke 4. Setelah guru selesai menjelaskan materi di situpun guru memberikan LKPD kepada siswa terkait dengan pembelajaran yang sudah di ajarkan. Ketika siswa semua sudah selesai menjawab LKPD Yang di berikan maka guru meminta mereka untuk mengumpulkannya. Kemudian Guru membagi siswa dalam 4 kelompok, diantaranya 2 Kelompok Lingkaran kecil berjumlah 7 orang dan 2 kelompok lingkaran besar yang berjumlah 9 orang dan lebih jelas lagi guru membagikan soal kepada masing-masing kelompok dan setelah itu memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok. Selama kegiatan belajar dalam kelompok berlangsung ada siswa yang serius berdiskusi namun ada siswa juga yang bermain dengan teman kelompok. Hal ini terjadi karena pada saat siswa berdiskusi guru kurang optimal dalam mengontrol dan mendampingi siswa dan juga guru sesekali meninggalkan kelas sehingga membuat siswa tidak begitu serius dalam kelompok dan lebih banyak bercerita dengan teman.

Guru membimbing dan mengarahkan tiap kelompok untuk bekerja sama dalam masing-masing kelompok. Langkah yang pertama, separuh siswa berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar, langkah yang kedua, separuh siswa lainnya membentuk lingkaran pertama dan menghadap ke dalam. Kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi, setelah itu siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarus jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru. Dan langkah yang terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi.

Setelah selesai berdiskusi guru memberikan kesempatan untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang diwakili oleh perwakilan tiap kelompok. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk meluruskan hasil diskusi keseluruhan. menanyakan hal-hal yang belum dipahami dalam masing-masing kelompok, memberikan rangkuman terkait materi yang diberikan. Pada akhir pembelajaran, Guru memberikan soal tes akhir (Postest) kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Saat siswa mengerjakan soal guru dan peneliti mengontrol siswa agar tidak ada siswa yang bekerja sama. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa berdoa bersama. Hasil observasi yang dapat dari observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (a) Hasil Observasi Guru, (b) Hasil Observasi Siswa.

Model Inside Outside Circle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

a) Siklus I

Tabel 3 Data Hasil Belajar Pretest Dan Postest Dalam N-Gain Ternormalisasi

No	Nama Siswa	KK M	Pre Test	Pos Test	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
					T	TT		
1	AHA	70	45	52		√	0,12	Rendah
2	AWR	70	80	90	√		0,5	Sedang
3	AS	70	70	65		√	-0,166	Rendah
4	AP	70	71	80	√		0,31	Sedang
5	AF	70	45	62		√	0,30	Sedang
6	BCP	70	60	67		√	0,175	Rendah
7	CJR	70	50	53		√	0,06	Rendah
8	CPM	70	45	69		√	0,43	Sedang
9	CP	70	46	55		√	0,16	Rendah
10	CM	70	59	67		√	0,19	Rendah
11	DMR	70	64	87	√		0,63	Sedang
12	EMR	70	80	83	√		0,15	Rendah
13	FR	70	65	67		√	0,05	Rendah
14	GT	70	62	69		√	0,18	Rendah
15	GL	70	70	85	√		0,5	Sedang
16	GB	70	32	50		√	0,26	Rendah
17	IR	70	57	81	√		0,55	Sedang
18	JP	70	55	82	√		0,6	Sedang
19	JL	70	50	69		√	0,38	Sedang
20	KZ	70	45	62		√	0,30	Sedang
21	LL	70	54	56		√	0,04	Rendah
22	MC	70	66	72	√		0,17	Rendah
23	MW	70	65	68		√	0,08	Rendah
24	NS	70	42	64		√	0,37	Sedang
25	NS	70	35	78	√		0,66	Sedang
26	PW	70	67	69		√	0,06	Rendah
27	QL	70	71	89	√		0,62	Sedang
28	RY	70	38	71	√		0,53	Sedang
29	RM	70	34	68		√	0,51	Sedang
30	SL	70	50	75	√		0,5	Sedang

No	Nama	KK	Pre	Pos	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
31	TD	70	52	65		√	0,27	Rendah
32	VSR	70	57	67		√	0,23	Rendah
	Jumlah		1782	2237	12	20	9,76	
	Rata-rata		55,68	69,90			0,32	
	Presentase				37%	63%		

(Sumber SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil belajar pretest dan posttest dalam N-Gain ternormalisasi Siklus I dengan jumlah siswa 32 dilihat jumlah nilai pretest adalah 1782 dengan rata-rata 55,68, jumlah nilai posttest adalah 2237 dengan rata-rata 69,90, jumlah N-Gain adalah 9,76 dengan rata-rata 0,32.

Berdasarkan hasil belajar pretest dan posttest dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I di mana masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM tetapi ada siswa juga yang sudah mencapai nilai ketuntasan pada KKM tetapi nilai N-Gainnya masih di kategorikan sedang.

Tabel 4 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Perhitungan N-Gain dalam kategori Tingkatan Hasil Belajar

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 70$	Tinggi	-	-
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	16	50%
$g < 0,30$	Rendah	16	50%

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 4 di atas terlihat bahwa dengan 32 siswa yang memiliki kriteria tinggi tidak ada, pada kriteria sedang sebanyak 16 siswa dengan tingkat presentase 50% dan kriteria rendah sebanyak 20 siswa dengan tingkat presentase 50%.

Selanjutnya nilai yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata hasil belajar dan N-gain:

Tabel 5 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Kelompok	Pretest	Posttest	N-gain	Keterangan
Siklus I	55,68	69,90	0,32	Sedang

(Sumber: Hasil Penelitian SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon Kelas V 2019)

Data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai Pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan perencanaan tindakan pada siklus I adalah 55,68 selanjutnya meningkat pada posttest dengan rata-rata nilai Posttest 69,90. Lebih lanjut nilai N-gain pada Siklus I dengan nilai 0,32 berkategori sedang.

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat dari 32 siswa yang mengikuti Posttest dengan jumlah nilai 2237 dan nilai rata-rata 69,90 ada 12 siswa yang tuntas dan 20 siswa tidak tuntas. Kemudian untuk mengetahui presentase dari siswa yang tuntas dan tidak tuntas, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal dan dilakukan perhitungan hasilnya dikategorikan pada tabel dibawah ini: Ketuntasan klasikal berdasarkan KKM dikategorikan pada tabel dibawah ini:

Tabel: 6 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
≥70	Tuntas	12	38%
≤70	Belum Tuntas	20	62%

(Sumber: KKM SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan, terlihat pada tabel 6 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 12 siswa atau 38% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 20 siswa atau 62% yang belum mencapai nilai KKM.

b) Siklus II

Tabel 7 Data Hasil Belajar Pretest Dan Posttest Dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus II

No	Nama Siswa	KK M	Pre Test	Pos Test	Ketuntasan		N-Gain	Kriteria
					Tuntas	Tidak Tuntas		
1	AHA	70	75	95	√		0,8	Tinggi
2	AWR	70	73	90	√		0,62	Sedang
3	AS	70	73	90	√		0,62	Sedang
4	AP	70	80	97	√		0,85	Tinggi
5	AF	70	70	90	√		0,66	Sedang
6	BCP	70	73	90	√		0,62	Sedang
7	CJR	70	70	72	√		0,06	Rendah
8	CPM	70	73	90	√		0,62	Sedang
9	CP	70	78	85	√		0,31	Sedang
10	CM	70	73	93	√		0,74	Tinggi

11	DMR	70	80	85	√		0,25	Rendah
12	EMR	70	83	87	√		0,23	Rendah
13	FR	70	49	69		√	0,39	Sedang
14	GT	70	70	75	√		0,10	Rendah
15	GL	70	73	75	√		0,07	Rendah
16	GB	70	85	95	√		0,66	Sedang
17	IR	70	70	85	√		0,5	Sedang
18	JP	70	68	85	√		0,53	Sedang
19	JL	70	75	95	√		0,8	Tinggi
20	KZ	70	70	85	√		0,4	Sedang
21	LL	70	90	98	√		0,8	Tinggi
22	MC	70	71	90	√		0,65	Sedang
23	MW	70	70	75	√		0,16	Rendah
24	NS	70	60	90	√		0,75	Tinggi
25	NS	70	88	98	√		0,83	Tinggi
26	PW	70	77	80	√		0,13	Rendah
27	QL	70	85	95	√		0,66	Sedang
28	RY	70	64	70	√		0,16	Rendah
29	RM	70	75	78	√		0,12	Rendah
30	SL	70	65	70	√		0,14	Rendah
31	TD	70	69	70	√		0,03	Rendah
32	VSR	70	85	97	√		0,8	Tinggi
Jumlah			2360	2739	31	1	15,06	
Rata-rata			73,75	85,60			0,47	
Presentase					97%	3%		

(Sumber SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Dari tabel 7 data hasil belajar pretest dan postest dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus II terlihat jumlah N-Gain 15,06 dan rata-rata N-Gain 0,47.

Data hasil belajar pretest dan postest dalam N-Gain ternormalisasi Siklus II dengan jumlah siswa 32 dilihat jumlah nilai pretest adalah 2360 dengan rata-rata 73,75 jumlah nilai postest adalah 2739 dengan rata-rata 85,60, jumlah N-Gain adalah 15,06 dengan rata-rata 0,47.

Pada tabel 8 Data Hasil Belajar Pretest Dan Postest dalam N-Gain Ternormalisasi Siklus I, terlihat ada kategori rendah, sedang dan tinggi. 1 siswa dengan nilai pretest-nya tidak tuntas dan postest-nya tidak tuntas siswa dan dikategorikan sedang. 1 siswa dengan nilai pretest-nya tidak tuntas dan postest-nya tuntas siswa dan dikategorikan sedang. 2 siswa dengan nilai pretest-nya tidak tuntas dan postest-nya tuntas siswa dan dikategorikan sedang. 1 siswa dengan nilai pretest-

nya tidak tuntas dan postest-nya tuntas siswa dan dikategorikan tinggi. 2 siswa dengan nilai Pretest-nya tidak tuntas dan postes-nya tuntas dikategorikan rendah. 10 siswa dengan nilai pretest-nya tuntas dan postest-nya tuntas siswa dikategorikan sedang. 7 siswa dengan nilai pretest-nya tuntas dan postest-nya tuntas siswa dikategorikan tinggi. 8 siswa dengan nilai prsetes-nya tuntas dan postest-nya tuntas dikategorikan rendah.

Selanjutnya dikategorikan dalam perhitungan N-Gain ternormalisasi pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Perhitungan N-Gain dalam kategori Tingkatan Hasil Belajar

Rentang Gain Ternormalisasi	Kategori	Jumlah	Presentase
$g \geq 0,70$	Tinggi	8	25%
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	13	40%
$g < 0,30$	Rendah	11	35%

(Kriteria N-Gain menurut Hake (1999))

Berdasarkan tabel 8 di atas terlihat bahwa dengan 32 siswa yang memiliki kriteria tinggi sebanyak 8 siswa dengan tingkat presentase 25%, pada kriteria sedang sebanyak 13 siswa dengan tingkat presentase 40% dan kriteria rendah sebanyak 11 siswa dengan tingkat presentase 35%.

Selanjutnya nilai yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mencari rata-rata hasil belajar dan N-gain:

Tabel 9 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kelompok	Pretest	Postest	N-gain	Keterangan
Siklus II	73,75	85,60	0,47	Sedang

Data tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran oleh pada Siklus II adalah 73,75 selanjutnya meningkat pada postest dengan rata-rata 85,60. Lebih lanjut nilai N-gain pada Siklus II dengan nilai 0,47 berkategori Sedang.

Berdasarkan tabel 9 di atas, terlihat dari 32 siswa yang mengikuti Pretest dengan jumlah nilai 2360 dan nilai rata-rata 73,75 ada 26 siswa yang tuntas dan 6 siswa tidak tuntas. Yang mengikuti Postest dengan jumlah nilai 2739 dan nilai rata-rata 85,60 ada 31 siswa yang tuntas dan 1 siswa tidak tuntas.

Tabel: 10 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
≥ 70	Tuntas	26	81%
≤ 70	Belum Tuntas	6	19%

(Sumber: KKM SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan, terlihat pada tabel 10 untuk nilai Pretest, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 26 siswa atau 81% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 6 siswa atau 19% yang belum mencapai nilai KKM.

Selanjutnya, dikategorikan pada tabel dibawah ini untuk nilai Postest:

Tabel: 11 Ketuntasan Klasikal Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM	Ketuntasan	Jumlah	Presentase
≥ 70	Tuntas	31	97%
≤ 70	Belum Tuntas	1	3%

(Sumber: KKM SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon)

Setelah digunakan perhitungan ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan, terlihat pada tabel 11 untuk nilai Postest, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 31 siswa atau 97% yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 1 siswa atau 3% yang belum mencapai nilai KKM.

PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan Sosial atau social studies merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai prespektif sosial yang berkembang di masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Menurut Somantri (Sapriya:2008:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

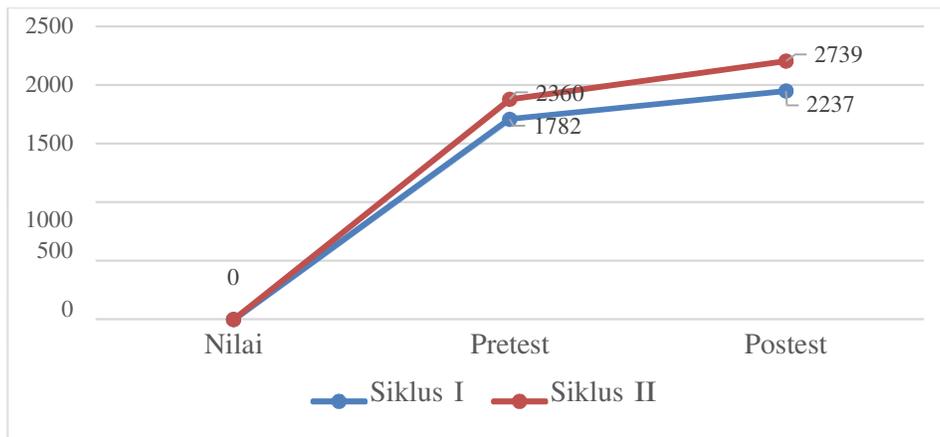
Salah satu penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Latihan SPG

Ambon. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran Lingkaran dalam dan Luar Inside Outside Circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993), dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Menurut Shoimin (2014:87) menyatakan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan setiap kelompok untuk didiskusikan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa Pre test (tes awal) dan post tes (tes akhir). Pre tes dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai materi yang diajarkan sedangkan post tes dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah pemberian soal-soal tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu.

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan. Parta (2011) berpendapat sama bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor

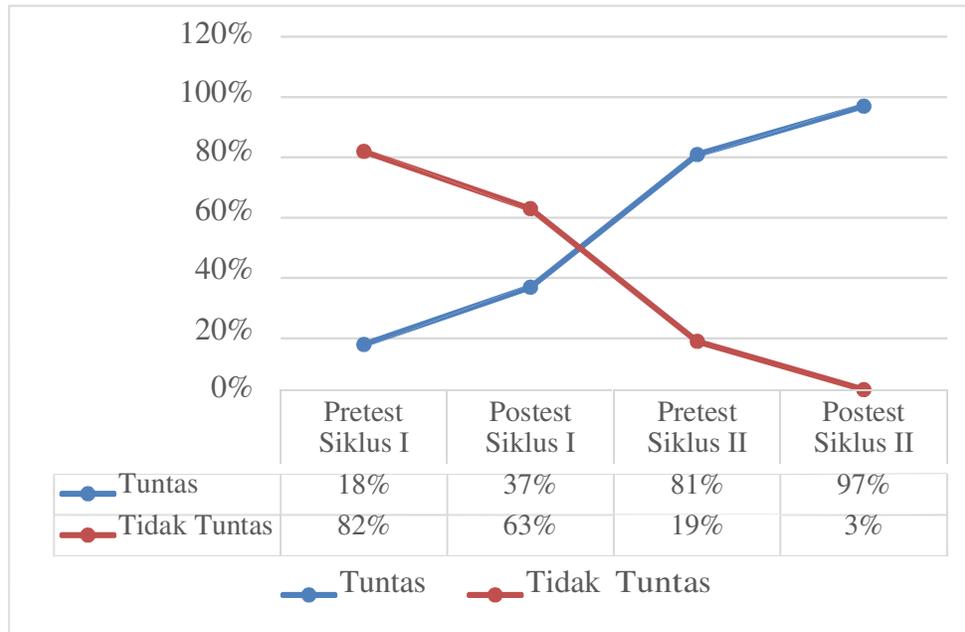
Hasil evaluasi pada siklus I dan II dengan jumlah siswa 32, Perbandingan peningkatan antara jumlah nilai N-Gain Ternormalisasi antara Siklus I dan siklus II dilihat pada Grafik dibawah ini:



Gambar 1 Perbandingan Jumlah Nilai Untuk Pretest dan Posttest pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon dengan 32 siswa untuk Siklus I, jumlah nilai pretest adalah 1782 dan postest adalah 2237. Untuk Siklus II, jumlah nilai pretest adalah 2360 dan postest adalah 2739.

Perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal antara Siklus I dan siklus II dilihat pada Grafik dibawah ini:



Gambar 2 Perbandingan Ketuntasan klasikal antara Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat ketuntasan untuk siklus I, pretest adalah 18% dan ketuntasan postest adalah 37%. Untuk siklus II, pretest adalah 81% dan ketuntasan postest adalah 97%. Sedangkan, dilihat ketidak tuntas untuk siklus I, pretest adalah 82% dan postest adalah 63%. Untuk siklus II, pretest adalah 19% dan postest adalah 3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inside Outside Circle dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Latihan SPG Ambon pada lingkungan sahabat kita karena setelah siswa mengikuti pelajaran dengan penerapan model Inside Outside Circle hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tiap siklus, yaitu Hasil evaluasi pada siklus I Setelah melakukan proses perhitungan, data hasil belajar pretest dan postest dalam N-Gain ternormalisasi Siklus I dengan jumlah siswa 32.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Hake, R. (1999). Hanalyzing C hange/Gain Scores. AREA-D American Education Research Association's Devison. D, Measurement and Reaserch Methodology.
- Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Ibrahim, M. dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Ritiauw S. Patra. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.
- Spencer, Kagen. (1993). Cooperative Learning. San Juan Capistrano, Kagan Cooperative Learning.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- Supardi. 2011. Dasar-dasar ilmu sosial. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suyanto. 1997. Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : IBRD
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Motivatif- Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Kencana